

PERAN TOKOH DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA ANTARA ETNIS KOJA DENGAN ETNIS JAWA DI PURWODINATAN, SEMARANG

Pradipta Indro K¹, Bagus Haryono²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret

Email : tandrak30@gmail.com¹, bagushary010@gmail.com²

Program Studi Sosiologi Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, ras dan budaya. Diantara kota-kota atau wilayah yang ada di Indonesia, maka Semarang merupakan tempat yang memiliki beragam etnis seperti etnis Jawa, Cina, Arab dan Koja yang mana masing-masing dari etnis tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang dapat berakulturasi budaya, seperti halnya etnis Koja dengan etnis Jawa yang ada di Purwodinatan, Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana peran tokoh dalam proses akulturasi budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa dan apa saja hasil akulturasi dari kedua etnis tersebut. Teori Strukturasi menjadi alat sebagai menganalisis untuk membedah bagaimana proses akulturasi antara kedua etnis tersebut. Strukturasi berfokus pada relasi agensi dan struktur dalam proses reproduksi sosial. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah peran para tokoh memang sangat besar agar terciptanya akulturasi budaya antara kedua etnis tersebut, tindakan dan perilaku tokoh menjadi contoh dan panutan untuk masyarakat untuk bertoleransi dan menghargai akan perbedaan. Relasi antara tokoh dengan struktur menjadi hal penting dalam proses akulturasi budaya yang menciptakan sebuah proses produksi dan reproduksi sistem sosial yang bersifat keberlanjutan. Selain itu, hasil dari akulturasi antara etnis Koja dengan etnis Jawa berupa makanan, pakaian, bahasa dan kesenian.

Kata Kunci: Tokoh, Akulturasi Budaya, Strukturasi

Abstract: Indonesia is a country that has various kinds of tribes, races and cultures. One of them is the city of Semarang which makes one place that has a variety of ethnicities, such as Javanese, Chinese, Arabic and Koja ethnic groups, each of which has a characteristic that gives an indication of an acculturation of culture such as the Koja and Javanese ethnic groups in Purwodinatan, Semarang. The purpose of this study was to reveal how the role of the figure in the process of cultural acculturation between the Koja ethnic group and Javanese ethnicity and what were the results of acculturation from the two ethnic groups. Structural theory is a tool as an analysis to dissect the process of acculturation in cultural acculturation between the two ethnic groups. Structuration focuses on agency relations and structure in the process

of social reproduction. The method used is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. While the results of this study are that the role of the leaders is very large so that the creation of cultural acculturation between the two ethnic groups, the actions and behavior of figures are examples and role models for the community to tolerate and respect differences. The relation between figures and structure is important in the process of acculturation of culture which creates a process of production and reproduction of social systems that are sustainable. In addition, the results of acculturation between ethnic Koja and ethnic Javanese in the form of food, clothing, language and art.

Keywords: Figure, Cultural Acculturation, Structure

PENDAHULUAN

Semarang merupakan sebuah wilayah yang luas. Sebagai kawasan Ibu Kota Jawa Tengah, Semarang memiliki beragam suku, agama, budaya dan etnis. Terlebih lagi Semarang juga memiliki salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia, yaitu Tanjung Emas. Dengan adanya pelabuhan tersebut maka tidak mengherankan jika didalam wilayah Semarang terdapat berbagai etnis yang hidup dan membaur dengan masyarakat lokal atau Jawa, seperti etnis Koja dan Cina. Dengan tinggalnya berbagai etnis di wilayah semarang, pastinya akan memunculkan kebudayaan baru dalam wilayah tersebut.

Keberadaan etnis Koja di Semarang khususnya di kelurahan Purwodinatan sebagai salah satu contoh bentuk keragaman suku yang ada di wilayah ini dimana masyarakatnya merupakan minoritas, yang juga memiliki banyak keunikan, kelebihan dan keragaman yang mereka bawa dari leluhur mereka. Pada awalnya etnis Koja datang ke Semarang membawa misi untuk menyebarkan agama dan berdagang kemudian dengan berjalannya waktu, sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap, berbaur dan menjadi satu dengan warga asli, terlebih ada yang sampai menikah dengan warga lokal dan sukses menjalani hidup di wilayah Semarang ini.

Dahulu, orang dari etnis Koja adalah perantauan dari daratan India, yang datang ke Nusantara khususnya di Semarang, mereka menyebarkan agama dan berdagang lalu mencoba peruntungan di sini. Ketika mereka datang, mereka tidak serta merta membawa dirinya sendiri saja, walau dikatakan mereka mewakili satu orang dalam keluarga, namun ia datang berkelompok dengan keluarga yang lain dan membawa kepercayaan, kebiasaan

bahkan mereka membawa kebudayaan mereka dan membangun dan mengembangkan di daerah perantauan mereka. Kebudayaan dapat membawa para imigran seperti di kampung halamannya. Oleh karena itu mengapa pentingnya kebudayaan dijaga disini.

Jika berbicara mengenai kebudayaan, sudah dapat dikatakan bahwa Semarang merupakan wilayah yang memiliki keberagaman budaya. Dapat ditarik dari masa lalu, bahwa nenek moyang kita membangun kebudayaan yang sangat besar dan pada akhirnya generasi muda sebagai penerus yang seharusnya bisa menjaga dan melestarikan, tetapi tidak dapat melaksanakan amanat dari nenek moyang tersebut. Banyak kebudayaan yang tergerus seiring dengan berjalannya waktu yang termaka oleh modernisasi. Ini saja berbicara di wilayah yang memiliki mayoritas penduduk, kebudayaan begitu saja berlalu lalang hadir dan hilang tergerus oleh masa. Lantas bagaimana dengan pendatang yang membawa kebudayaannya dan mempertahankannya.

Harus diketahui terlebih dahulu, bahwa kebudayaan, khususnya di Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan non fisik. Lebih mudah dipahami bahwa kebudayaan fisik seperti bangunan dan benda-benda yang terlihat dan berbentuk dan dapat dilihat secara visual. Lalu kemudian kebudayaan non fisik lebih cenderung seperti kepada sesuatu yang tidak dapat di lihat secara visual seperti tarian, nyanyian, dan lain-lain (Koentjaraningrat,1983:34). Berkulit coklat, memiliki jenis rambut yang keriting, dan berhidung mancung dan bermuka yang khas merupakan keunikan dari etnis Koja, sekaligus menjadi ciri yang kasat mata, kebudayaan yang unik dan beragam juga dapat menjadikan seorang cepat lebih dapat mengetahui, tanpa harus bertanya dan berfikir bahwa apa yang seorang lihat itu adalah kebudayaan dari etnis Koja. Dapat diketahui bersama bahwa kelurahan Purwodinatan sendiri dimana masyarakat disini terdiri dari etnis Koja, Jawa dan Cina, khususnya untuk etnis Koja dan Jawa, memiliki ciri dan keunikan masing-masing dalam kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan rentan akan konflik atau permasalahan. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, akhirnya dari Etnis pendatang melakukan akulturasi budaya yang menjadi salah satu cara yang tepat dan dinilai sangat baik dalam pengupayaan mempertahankan kebudayaan masing-masing.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Teori Giddens digunakan sebagai alat analisis untuk membantu memaparkan peran tokoh dalam proses akulturasi budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa di Purwodinatan, Semarang. Teori ini akan menggambarkan relasi antara agensi dan struktur yang terjalin dalam proses perubahannya. Giddens tidak ingin larut dalam perdebatan antara mana yang lebih dominan, antara individu atau masyarakat. Pandangan Giddens lebih menekankan pada konsepsi tentang praktik sosial, reproduksi sosial, dan transformasi sosial. Strukturasi merujuk pada sebuah proses bagaimana struktur sosial direproduksi dan dirubah dalam praktik sosial. Reproduksi struktur berlangsung melalui tindakan-tindakan sosial.

Jika berbicara mengenai teori Strukturasi Giddens, salah satu bahasan pokoknya yaitu tentang agen atau tokoh yang tidak akan begitu saja lepas dengan aktivitas-aktivitas sosial yang dijalankan olehnya secara terus menerus. Pada dan melalui aktivitasnya, seorang tokoh memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas-aktivitasnya itu. Pada umumnya tokoh tidak hanya mampu melibatkan tindakannya sehari-hari namun juga melibatkan perilaku orang lain. Intinya para tokoh tidak hanya senantiasa memonitori secara terus menerus arus aktivitas-aktivitas dan mengharapkan orang lain berbuat sama dengan aktivitasnya sendiri (Giddens, 2003:18).

Selain itu, pokok bahasan lainnya yaitu struktur yang dimaknai sebagai aspek yang menempatkan keterbatasan dan hambatan terhadap aktivitas pelaku, ialah dengan menemukan titik perjumpaan antara berakhirnya determinisme struktural dan berawalnya kekuasaan, namun tak mampu secara mantab menjabarkan struktur seperti yang muncul dalam relasi kekuasaan serta relasi kekuasaan yang muncul di dalam struktur (Giddens, 2003:15).

Dan yang menjadi pokok bahasan paling utama Giddens yaitu menjelaskan bagaimana dualitas relasi agen dan struktur dalam praktik-praktik sosial. Struktur dalam konsep Giddens mengacu pada aturan dan sumber daya (*rules and resources*). Aturan dapat dipahami sebagai prosedur atau ketentuan yang mengarahkan aktor dalam melakukan tindakan (Nursatyo, 2012:29). Sedangkan sumber daya merujuk pada kekuatan aktor untuk memengaruhi tindakan individu dalam suatu kelompok sosial. Sumber daya merupakan media

yang digunakan untuk melaksanakan kekuasaan. Oleh Giddens, sumber daya dibedakan menjadi sumber daya alokatif dan sumber daya autoritatif (Giddens, 2003:20).

Penulis dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjabarkan peran tokoh dalam proses akulturasi antara etnis Koja dengan etnis Jawa transformasi.

PEMBAHASAN

Sebelum mengalami akulturasi budaya dengan etnis Jawa, etnis Koja memiliki corak bentuk budaya sendiri yang menjadi ciri khasnya. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat yang merantau dan menghuni suatu wilayah akan membawa budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat tersebut di wilayah yang dihuninya. Begitu juga dengan keberadaan budaya masyarakat etnis Koja yang sebagian besar muslim otomatis membawa budaya Islam di tengah-tengah kebudayaannya. Ada beberapa bentuk budaya yang dapat diidentifikasi secara material maupun non-material dari masyarakat etnis Koja yang masih ada hingga sekarang adalah makanan seperti nasi kebuli yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, upacara pernikahan atau perkawinan yang dibarengi dengan acara musik khas arab seperti terbangun juga menjadi bentuk budaya yang khas yang memang dimiliki oleh etnis Koja. dalam hal perkawinan, budaya etnis Koja lebih dominan mengikuti nilai-nilai yang ada dalam Islam, karena memang etnis Koja masih memegang erat ajaran yang diajarkan dengan Rosul ataupun Al Quran. Berbeda dengan etnis Jawa yang masyarakatnya juga beragama Islam, karena ajaran Islam yang ada di Jawa memang diturunkan melalui walisongo dan memiliki gaya tersendiri dalam mengajarkan Islam di Jawa. Selain itu, etnis Koja juga memiliki budaya tersendiri dalam memperingati hari nifsyu sya'ban, yaitu dengan saling bersalam-salaman dengan masyarakat sekitar dengan niatan untuk saling memaafkan satu sama lain tanpa memandang suku atau etnis. Lalu ada kesenian musik terbangun yang dari dulu sampai

sekarang masih di pertahakan oleh etnis Koja. walaupun jika dilihat dan didengar secara biasa akan mirip seperti rebana atau hadroh pada umumnya, musik terbangun khas Koja memiliki perbedaan yaitu dari alat yang ditabuh lebih besar dan ritme tabuhannya pun juga berbeda jika didengar.

Akulturasi Budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa

Kelurahan Purwodinatan sendiri dimana masyarakat disini terdiri dari etnis Koja, Jawa dan Cina, khususnya untuk etnis Koja dan Jawa, memiliki ciri dan keunikan masing-masing dalam kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan rentan akan konflik atau permasalahan. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, akhirnya dari Etnis pendatang melakukan akulturasi budaya yang menjadi salah satu cara yang tepat dan dinilai sangat baik dalam pengupayaan mempertahankan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan etnis Koja yang masih dapat dipertahankan hingga sekarang dimana kebudayaan ini telah disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat yang telah berakulturasi.

Makanan khas atau asli makanan dalam budaya etnis Koja sudah banyak yang ditinggalkan oleh para penerusnya, makanan yang benar-benar asli hingga saat ini masih ada dapat disebutkan seperti bubur India dan olahan daging seperti Ungkep (bahasan di Jawa). Bubur koja atau juga biasa disebut bubur India merupakan makanan khas yang di hidangkan dalam masjid Jami' di bulan Ramadhan. Lama kelamaan budaya ini tetap di lestarikan sampai sekarang ini dimana disetiap bulan ramadhan, masjid Jami' selalu menghidangkan masakan bubur Koja. Bubur Koja di masjid Jami' memang memiliki cita rasa yang khas yang membuat berbeda dari bubur-bubur yang ada pada umumnya. Karena memang bubur Koja di masjid Jami' menggunakan bahan bumbu rempah yang tidak biasa di temukan di bubur-bubur yang lain. selain bubur koja, makanan yang sudah berakulturasi yaitu Nyidir atau bisa disebut Gule dan Nam juga bisa disebut sebagai Roti Kopyah bobrok merupakan makanan khas dari kota Gujarat yang ada di Indonesia, khususnya di Semarang. Untuk roti Kopyah bobrok masih banyak orang Semarang yang menjual makanan tersebut, tetapi untuk Gule atau Nyidir (Dal) hanya bisa ditemukan di satu tempat makan di Semarang.

Jika dari segi bahasa, bahwa orang-orang koja tidak menggunakan bahasa yang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka tidak menggunakan bahasa asli

dari koja sendiri, karena memang sejak dari leluhur atau orang tua tidak diajarkan menggunakan bahasa asli dari India. Tetapi untuk beberapa kata bahasa memang ada yang menggunakan kata asli dari etnis Koja.

Lalu dari segi pakaian sehari-hari warga Koja tidak jauh berbeda dengan warga dari etnis Jawa, malah dapat mayoritas sama saja dengan warga lokal yang ada pada umumnya. Tetapi yang menjadi sedikit perbedaannya adalah bahwa warga Koja semaksimal mungkin harus menutupi auratnya, karena memang dari kepercayaan mereka terlebih kepercayaan akan agama Islam juga mengharuskan untuk memakai pakaian yang menutup. Dimana laki-laki harus menutupi pusar dan lutut lalu untuk perempuan harus berkerudung. Tetapi jika dalam acara besar atau pernikahan, bahwa untuk pakaian pernikahan orang Koja berbeda dengan orang Jawa dimana untuk laki-laki Pakaian pernikahan orang Koja memakai jubah panjang dan ada semacam gulungan di kepala, lalu untuk perempuan memakai pakaian selengkapnya orang India yang memakai kain berumbai rumbai. Jelasnya, pakaian pernikahan orang koja memang terlihat mencolok dan lebih berwarna.

. Dan dari segi Identitas nama ada perbedaan antara etnis Koja dengan etnis yang lainnya adalah dengan adanya sebuah nama Ahmad atau Muhammad. Tak sedikit, orang-orang dari keturunan etnis Koja memakai kedua nama itu untuk menjadi nama depan mereka. Karena memang Etnis Koja yang masih sangat kental dengan budaya Islam nya. Selain itu, sangat jarang ditemui kalau orang Koja memakai nama Jawa seperti selengkapnya orang Jawa pada umumnya. Orang-orang dari keturunan etnis Koja lebih dominan memakai nama-nama yang berbau-bau Islami. Tetapi, perbedaan tersebut tidak terlalu terlihat karena dari etnis Jawa pun banyak juga yang menggunakan nama-nama berbau Islami.

Representasi Agensi

Proses tokoh dalam akulturasi budaya tidak akan lepas dari kegiatan sosial pada setiap harinya, yang secara tidak langsung tokoh-tokoh tersebut telah memproduksi dan mereproduksi budaya dalam kesehariannya yang melibatkan perilaku orang lain atau masyarakat sekitarnya. Mengakui dan menerima budaya lain merupakan suatu tindakan yang sangat penting, tanpa adanya proses tersebut tidak akan terwujudnya akulturasi dua budaya yang berbeda. Tokoh-tokoh tersebut bukan hanya memonitori secara terus menerus arus

kegiatan yang berkembang dalam masyarakat tetapi juga mengharapkan orang lain juga berbuat tindakan yang sama dengan aktivitasnya.

Tautan yang sesuai mengkorelasikan isu-isu aktivitas yang di reproduksi diatas ialah dengan memantau konsep agen maupun agensi dimana di identitas ruang dan waktu yang tidak bisa dilepaskan dari perspektif Giddens. Menjadi agen berarti mampu melakukan campur tangan di dunia, atau menarik entervensi itu dengan efek mempengaruhi proses atau keadaan khusus. Bahwa menjadi agen berarti harus menggunakan gugusan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang disebarkan oleh orang lain. Giddens menyebutnya sebagai monitoring reflektif yang mengacu pada sifat bertujuan atau intensional perilaku manusia, yang mempertimbangkan dalam arus aktivitas agen; tindakan bukanlah serangkaian aksi yang diskrit, yang melibatkan agregat maksud-maksud namun merupakan suatu proses yang berkesinambungan, satu aliran, dimana monitoring refleksif yang dipertahankan individu itu merupakan dasar bagi pengendalian tubuh yang biasanya diteruskan oleh aktor-aktor itu dalam kehidupan sehari-hari (Giddens, 2011:11-18).

Struktur

Struktur sebagai perangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif, berada di luar ruang dan waktu. Yang paling penting dalam gagasan strukturasi adalah teorema dualitas struktur, yang secara logis disiratkan dalam pembentukan agen-agen dan struktur-struktur bukanlah dua gugus fenomena yang saling terpisah, yakni dualisme yang mencoba menyatukan antara agen dengan struktur. Dualitas struktur selalu merupakan hal utama kesinambungan reproduksi sosial dalam ruang waktu. Saat mereproduksi tindakan juga berarti saat melakukan reproduksi dalam konteks menjalani kehidupan sosial sehari-hari (Giddens, 2011:158).

Dalam gagasan Giddens tentang dualitas strukturnya, ia memberikan konsepsi-konsepsi hubungan antara objek dan subjek sosial: disini struktur ternyata dianggap sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi tindakan manusia, begi sumber yang mengekang (constrain) prakarsa bebas subjek yang disusun mandiri, namun sebenarnya juga membebaskan (enabling). Tentu saja ini tak akan mencegah sifat-sifat terstruktur sistem

sosial untuk melebar masuk kedalam ruan dan waktu di luar kendali agen individu (Giddens, 2011:160).

Para tokoh dalam hal ini disebut sebagai agen yang memiliki sumberdaya yang mana akan membantunya untuk menaruh pengaruh dan kekuasaannya di dalam kondisi struktur yang homogen. Tak harus disikapi dalam konteks dualitas struktur: jikalau sumberdaya yang dirujuk oleh eksistensi dominasi dan dijadikan pijakan oleh pelaksana kekuasaan pada saat yang sama dilihat sebagai komponen struktural sistem sosial.

Struktur dapat dimaknai sebagai aspek yang menempatkan keterbatasan dan hambatan terhadap aktivitas tokoh dimana hal tersebut menjadi titik awal suatu kekuasaan dan berakhirnya sebuah determinisme. Para tokoh seperti pak Annas, pak Muhammad, pak Ahmad Badri dan para pelaku akulturasi budaya lainnya yang bisa mengintervensi orang lain dapat dianggap sebagai agen yang tinggal di suatu struktur yang menuntut dirinya untuk melakukan prosedur-prosedur tindakan, aspek-aspek praksis serta digeneralisasikan dalam pembuatan reproduksi praktek-praktek sosial tanpa melanggar nilai dan norma yang sudah ada dalam struktur tersebut.

PENUTUPAN

Kesimpulan

Sejarah etnis Koja masuk ke Indonesia melalui jalur yang panjang. Bukan hanya untuk berdagang tetapi juga untuk menyebarkan agama, khususnya agama Islam. Melalui perkawinan dengan wanita dari etnis Jawa, para Imigran etnis Koja dapat menyebarkan paham agama Islam dengan baik dan dapat berbaur sehingga bisa diterima oleh warga lokalnya, yaitu etnis Jawa. Dengan seiring waktu berjalan dan bukan hanya etnis Jawa yang mendiami wilayah Pekojan, etnis Koja ada juga yang melangsungkan pernikahan dengan etnis lainnya seperti etnis Cina ataupun Arab dengan syarat beragama Islam.

Peranan tokoh dalam proses akulturasi budaya dirasa sangat besar dampaknya, dimana tokoh-tokoh tersebut merupakan pelaku utama dari segala aktivitas-aktivitas yang mengarahkan pada percampuran budaya Koja dengan budaya Jawa/ Adanya sebuah proses akulturasi atau percampuran dua budaya yang berbeda antara warga keturunan etnis Koja dengan etnis Jawa dalam hal makanan, pakaian, identitas, pernikahan, kesenian, ataupun hal-

hal lainnya memang dirasa sangat membuahkan hasil untuk pemersatu budaya yang berbeda. Yang mana etnis pendatang memiliki dan membawa kebiasaan aslinya kedalam wilayah yang baru dan terbuka dengan budaya baru menjadi sebuah tindakan yang memang harus dilakukan oleh etnis yang wilayah yang di datangi suatu etnis baru.

Relasi antara tokoh dengan struktur (nilai dan norma) dalam masyarakat etnis Koja dan Jawa merupakan hal yang paling penting dalam proses akulturasi budaya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Giddens, bahwa kedua unsur itu bukanlah dua gugus fenomena tertentu yang terpisah atau biasa disebut dialism, melainkan menggambarkan suatu bentuk yang tak terpisahkan, yaitu dualitas. Dari hubungan kedua unsur tersebut yaitu tokoh etnis Koja maupun dari etnis Jawa dan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat maka akan terciptanya sebuah proses produksi dan reproduksi sistem sosial yang bersifat keberlanjutan dan akan menghasilkan sebuah transformasi dalam akulturasi budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa

Daftar Pustaka

- Creswell, John W., (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Giddens, Anthony, (2003). *The Constitution of Society- Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Penerbit Pedati:Pasuruan
- Nursatyo. (2012). *Relasi Agen dan Struktur dalam Menata Kepemilikan Media Televisi Swasta di Indonesia*. FISIP UI : Jakarta
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan:Yogyakarta.
- M, moch sa'dun. 1999. *Pri dan nonpri: mencari format baru pembauran*. Pustaka Cidesindo: Jakarta.